

**PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
(STUDI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PADUSUNAN PARIAMAN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*



Oleh :

Yuni Fitri

Nim: 1806002012007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
TAHUN 1444 H/2022 M**

PERNYATAAN

"Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman)" Yang ditulis oleh Yuni Fitri, NIM. 1806002012007 beserta seluruh isinya adalah Benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang menjatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada hal lain yang berdampak keaslian karya saya ini"



Padang 05 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Yuni Fitri
NIM. 1806002012007

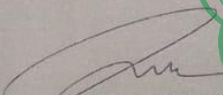
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini dengan judul: "Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman)". yang ditulis oleh Yuni Fitri, NIM: 1806002012007, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan dapat disetujui untuk melanjutkan Sidang Munaqasah.

Padang, 05 Juli 2022

PEMBIMBING PERTAMA

PEMBIMBING KEDUA


Dr. Ilham, S.Pd.I., M.A
NIDN: 1020108503


Khoiriah, S.Pd.I. M.Ag
NIDN: 1016058903



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Sripsi dengan judul "Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman)" Yang ditulis oleh Yuni Fitri, NIM. 1806002012007, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai saran tim penguji munaqasah yang dilakukan pada hari selasa, 23 Agustus 2022.

Padang, 31 Agustus 2022

Tim penguji sidang Munaqasah

Ketua Sekretaris

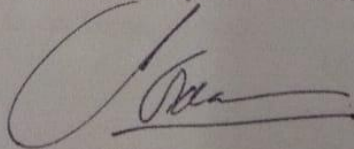
Dr. Ilham, S.Pd.I., M.A Khoiriah, S. Pd.I M.Ag

Anggota

Dr. Surya Afdal, M.Ag Armalena, S.Pd.I., M.A

The logo of Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat is a circular emblem with a green border. Inside the border, the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written at the top and "SUMATERA BARAT" at the bottom. The center features a green sunburst with Arabic calligraphy. The emblem is surrounded by a laurel wreath.

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. H. Firdaus, M.HI

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman)**. Oleh Yuni Fitri, Nim: 1806002012007.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk, membina, membangun, dan mengarahkan peserta didik. Namun demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan, fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang kurang baik, di lembaga pendidikan sendiri sering terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah seperti tidak mengerjakan tugas, menyontek, datang terlambat, dan membolos.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran akhlak peserta didik pada kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Padusunan, bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak di MAN Padusunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, triangulasi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa akhlak peserta didik kelas XI IPA di MAN Padusunan sudah tergolong cukup baik hal ini dibuktikan dengan peserta didik sudah melakukan sholat berjamaah, bertegur sapa, menjaga lingkungan, hormat kepada guru, hormat kepada kakak kelas, saling menghargai sesama teman. Peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas XI IPA dilakukan melalui kegiatan tahfidz, setoran hafalan setiap hari Senin dan Jum'at, muhadaroh disamping itu melalui pribadi guru sendiri ia berpenampilan baik, bertutur kata yang baik, tegas, berperilaku baik sebagai contoh teladan untuk peserta didik, serta tidak hanya dikelas saja informasi tentang kata-kata mutiara berakhlak baik yang ada didinding terpajang di MAN. Faktor pendorong dalam pembinaan akhlak peserta didik di kelas XI IPA yaitu keteladanan guru, kerja sama antar guru, fasilitas pendukung sarana dan prasarana, kebijakan kepala sekolah tentang akhlak, adanya kerja sama guru dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas XI IPA yaitu kurangnya fasilitas, kurangnya kerja sama, lingkungan yang terbuka, kurangnya media, ditambah dengan tidak semua guru yang terlibat dalam proses pembinaan.

Kata Kunci : Peranan, Guru, Akidah Akhlak, Madrasah

ABSTRAK

This thesis is entitled: **The Role of Akhlak Teachers in Fostering Students' Morals (Study at Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman)**. By Yuni Fitri, Nim: 1806002012007.

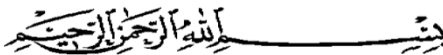
The school as an educational institution has a very strategic role in shaping, fostering, building, and directing students. However, it is not fully able to fulfill expectations, the phenomenon is marked by the poor moral or moral condition of the younger generation, in educational institutions themselves there are often various educational problems where there are students who violate school rules such as not doing assignments, cheating, arriving late, and ditching.

The purpose of this study is to reveal how the moral description of students in class XI IPA at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Padusunan, how the role of the teacher of moral aqidah in fostering the morals of students, what are the supporting and inhibiting factors in the process of moral development in MAN Padusan. This research is a descriptive qualitative research. Data obtained through observation, interviews, documentation. Data analysis with data collection, data triangulation, and data presentation.

The results of the study illustrate that the morals of students in class XI IPA at MAN Padusunan are quite good, this is evidenced by the students having prayed in congregation, greeting, protecting the environment, respect for teachers, respect for classmates, mutual respect for fellow friends. The role of the moral aqidah teacher in fostering the morals of class XI science students is carried out through tahfidz activities, memorizing deposits every Monday and Friday, muhadaroh besides that through the teacher himself he looks good, speaks good words, is firm, behaves well as an example for students, and not only in class, there is information about aphorisms with good morals on the walls displayed at MAN. The driving factors in fostering the morals of students in class XI science are the example of teachers, cooperation between teachers, supporting facilities and infrastructure, the principal's policy on morals, the existence of teacher cooperation in fostering the morals of students. While the inhibiting factors in fostering the morals of class XI science students are lack of facilities, lack of cooperation, open environment, lack of media, coupled with not all teachers involved in the coaching process.

Keywords: Role, Teacher, Akidah Akhlak, Madrasah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhana Wata'ala dikarenakan berkat ar-Rahman dan ar-Rahim Nya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri Padasunan Pariaman)”**

Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan kita dalam mengarungi kehidupan ini

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan harapan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, baik dari segi isi maupun redaksinya. Berkat rahmat dan karunia dari Allah Subhana Wa Ta'ala serta bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan *“Jazakumullahu Khairan Ahsanul Jazak (semoga Allah membalas dengan sebaik-baik kebaikan)”* kepada semua pihak yang ikut serta dalam memberikan moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada orang tua penulis, yakni Ayahanda Thamrin, Ibunda Upik dan seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a, dorongan dan semangatnya selama penyusunan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih juga kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Riki Saputra, MA
2. Bapak Dr. Firdaus, M.H.I sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Bapak Dr. Ilham, S.Pd.I M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Sekaligus selaku pembimbing I dan Penasehat Akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibuk Khoiriah, S.Pd.I, M.Ag selaku pembimbing II penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak ibu pimpinan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Karyawan dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang sudah ikut berperan dalam membantu penulis demi selesainya skripsi ini.

7. Kepada teman-teman angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan. Sekaligus senasip dan seperjuangan menyelesaikan program Strata 1.
8. Ucapan terimakasih kepada Bapak Zalkhairi, S.Ag, M.Pd selaku Kepala Sekolah di MAN Padusunan dan Ibuk Fitriyani, S. Ag.M.Pd selaku guru Akidah Akhlak dalam memberikan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sumbangan pemikiran kritik dan saran sangat diharapkan dalam upaya kesempurnaan skripsi ini, serta doa dan harapan penulis kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan. Semoga Allah membalas yang lebih baik. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padang, 05 Juli 2022
Penulis



Yuni Fitri
NIP. 1806002012007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Fokus Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Defenisi Operasional.....	6
G. Penelitian yang Relevan.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Akidah Akhlak	14
1. Pengertian Akidah Akhlak	14
2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak	14
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak	17
B. Pembinaan Akhlak.....	18
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	18
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	19
3. Manfaat Memperbaiki Akhlak	21
4. Langkah Pembinaan Akhlak	21
5. Beberapa Hal Yang Berkaitan Dengan Pembinaan Akhlak	23
6. Tugas dan Tanggungjawab Guru Akidah Akhlak	23
C. Macam-Macam Akhlak.....	24
1. Akhlak Mahmudah.....	24
2. Akhlak Mazmumah.....	25
D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	25
1. Faktor Internal.....	25
2. Faktor Eksternal	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Informen Penelitian.....	29

D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	34
1. Sejarah Berdirinya MAN Kota Pariaman	34
2. Keadaan Peserta Didik	34
3. Keadaan Guru Akidah Akhlak	34
4. Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik	35
5. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	35
B. Temuan Khusus.....	36
1. Hasil Penelitian	36
a. Gambaran Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri	36
b. Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik.....	38
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik.....	41
2. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2011:7). Pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk mendidik peserta didik agar perannya dimasa depan berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam proses pendidikan keberadaan seorang guru sangatlah menentukan, terutama peranan guru pendidikan akhlak dalam membentuk sikap, kepribadian dan budi pekerti setiap peserta didik di sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk, membangun, membina dan mengarahkan anak didik menjadi manusia seutuhnya, manusia berkarakter dan berkepribadian yang positif, sehingga dapat memahami diri sendiri, terampil dan mampu bekerja sama dengan orang lain (UU Sisdiknas, 2011:7). Dalam membina akhlak peserta didik, dilakukan melalui dua lembaga pendidikan yaitu di bawah kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan keagamaan di bawah kementerian agama. Dalam pembentukan akhlak itu sendiri, tuntutan lebih besar diharapkan pada lembaga pendidikan keagamaan.

Ramdhani Dirjen Kemenag Republik Indonesia mengatakan bahwa animo masyarakat dewasa ini meningkat terhadap sekolah keagamaan sebagai tujuan dalam melanjutkan pendidikan anaknya, artinya keberadaan lembaga pendidikan Islam sudah mulai terasa kehadirannya dan sangat dibutuhkan (Ramdhani, 2021). Kebutuhan terhadap sekolah keagamaan Islam seiring dengan besarnya pengaruh dunia luar yang menggerus akhlak peserta didik yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama *mobile phone* serta media sosial lainnya yang tidak bisa terbendung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mampu menjawab tantangan dalam menciptakan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Namun demikian, lembaga pendidikan keagamaan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang kurang baik dan tidak hanya itu saja, di lembaga pendidikan sendiri sering terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan tidak menghormati guru. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik yaitu terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan

berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah (Aunillah, 2011:55).

Karakter menurut Moleong merupakan “ciri khas seseorang dalam meyakini, berperan, maupun merasakan, dari karakter berkembang menjadi bermacam kunci karakteristik individu. Karakteristik manusia biasa dilihat dari metode mereka berperan serta dalam bertindak dengan lingkungan yang mempengaruhinya” (Moleong, 2013:89). Sementara itu peran guru juga sangat berguna membantu menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah dan guru harus tanggap terhadap realitas pendidikan karena di dalam sekolah banyak sekali siswa yang kurang disiplin baik itu dalam tindakan maupun adab. Membina perilaku siswa adalah meningkatkan kompetensi kecakapan peserta didik tumbuh agar menjadi sifat-sifat utama berdasarkan sifat akhlak yang ditunjukkan Rasulullah SAW yang dapat dicontoh oleh peserta didik agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam menjadi tujuan utama dalam pembentukan akhlak peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, salah satunya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Padusunan Kota Pariaman.

Berdasarkan data Emis Kota Pariaman terdapat 18 madrasah mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) yang tersebar diberbagai tempat. MAN Padusunan termasuk lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi pilihan utama di Kota Pariaman dalam menjawab tantangan degradasi moral generasi muda, namun berdasarkan observasi dilapangan terlihat

peserta didik pada MAN Padusunan masih datang terlambat, berkeliaran saat jam pelajaran, berkata-kata kurang baik dan kurang bertegur sapa dengan orang yang lebih dewasa.

Disisi lain terlihat berbagai macam kata-kata himbauan berbuat baik, menjaga akhlak, disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi sepertinya himbauan itu belum menjadi acuan dan belum tertanam dalam interaksi dan kebiasaan peserta didik di MAN Padusunan. Saat dikonfirmasi ke salah seorang guru disana mengatakan bahwa berbagai upaya dan usaha sudah dilakukan guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik, tetapi ada saja sikap yang nampak pada diri peserta didik tidak seperti yang diharapkan. (Observasi: Ernawari, 2021)

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk dilakukan penelitian melihat sejauhmana peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil paparan di atas yakni pada latar belakang masalah dapat peneliti ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik
2. Kurangnya fasilitas yang tersedia dalam pendukung pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan

3. Lingkungan sekolah yang terbuka yang berdampak kepada pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan

C. Batasan Masalah

Sebelum mengadakan penelitian terhadap suatu masalah perlu membatasi masalah-masalah apa saja yang akan diteliti. Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari permasalahan yang melebar luas, sehingga hasil penelitian ini nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun batasan masalah penelitian disini yaitu mengenai pembinaan akhlak pada peserta didik kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan.

D. Fokus Masalah

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan?
2. Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membimbing akhlak peserta didik kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan?
3. Faktor penghambat dan pendukung peranan guru akidah akhlak dalam membimbing akhlak peserta didik kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan?

E. Tujuan Penelitian

Melalui analisis ini tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Kota Pariaman pada kelas XI IPA

- b. Untuk mengetahui peranan guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Kota Pariaman pada kelas XI IPA
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peranan guru akidah akhlak dalam membimbing akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Kota Pariaman pada kelas XI IPA

F. Defenisi Operasional

Mengingat banyaknya pengertian yang digunakan dalam analisis definisi operasional ini antara lain :

1. Peran Guru

Menurut Hawi peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, maka seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah bahwa kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah tapi berlaku disetiap saat (Hawi, 2013:28).

James B. Broww dalam Hawi menerangkan peranan guru itu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Untuk itu, Tc. Pasaribu dan B.

Simanjuntak menyatakan di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi;

1. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
2. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang di inginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Namun, berdasarkan uraian di atas dalam masyarakat luas masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja, tapi sebenarnya menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi:

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar (intruksional) guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan (Darmadi, 2015: 163).

b. Guru sebagai pembimbing

Menurut Darmadi peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia (Darmadi, 2015: 166)

c. Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid,

tetapi guru juga berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya (Santoso., dkk. 2021: 66)

d. Guru sebagai kepribadian

Darmadi mengungkapkan bahwa Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Darmadi, 2015: 171). Menurut Jannah, perhatian guru dalam mendidik dan membina kehidupan beragama di sekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak remaja, guru Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pentingnya bimbingan agama di sekolah, dikemukakan Sudarsono bahwa didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan prilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontiniu (Jannah, 2019:66).

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Kuswanto, akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

(Kuswanto, 2014:198). Wajdi mengungkapkan pendidikan tidak hanya dibebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik tugas harus diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi. (Wajdi, 2016: 69-70).

Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus di utamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan Khalik-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Jalaluddin mengatakan mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut

tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya (Jalaluddin, 2003: 92).

Kuswanto berpendapat Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam (Kuswanto, 2014:202).

G. Penelitian yang Relevan

1. Silvia Dwi Dayani menulis tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap prilaku siswa kelas VII MTs AL-Wasliah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap dan prilaku siswa kelas VII MTs Gedung Johor menunjukkan peran yang baik sesuai dengan berperan sebagai pendidik dan guru yang memiliki kompetensi, guru mengajar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah dan menjadi panutan bagi siswa sikap dan prilaku siswa kelas VII MTs Gedung Johor melalui peranan guru akidah akhlak yang ditandai dengan kepatuhan siswa dengan aturan dan tata tertip kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas belajar dan menjalin hungan baik dengan guru. Masih ada siswa yang membutuhkan waktu untuk memahami pelajaran karena tidak ada latar belakang pendidikan agama serta kurangnya pengawasan dari orang tua siswa.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti yang pertama, perbedaannya tempat penelitiannya, tahun penelitian, penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, triangulasi data, display data (Data Display) dan penyajian data.

2. Edi Kuswanto menulis tentang peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak disekolah. Kuswanto menemukan bahwa dalam pendidikan moral di sekolah, guru memiliki peran yang sangat dominan, sedangkan peran yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: 1) peran sebelum proses pembelajaran adalah: guru sebagai desainer instruksional, guru sebagai penjaga system nilai teladan serta guru pengganti orang tua; 2) peran dalam proses pembelajaran adalah: organizer, fasilitator, motivator, inovator dan mentor; 3) peran setelah proses pembelajaran adalah: evaluator.
3. Penelitian Fahri Aryanto, tentang peranan Guru PAI Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMP Al Imam Metro Kibang Kelas IX. Ia mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan yang sempurna seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi siswanya. Dalam hal pembinaan akhlak pada siswa guru-guru PAI dalam hal ini menciptakan upaya atau tindakan-tindakannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.
4. Miftahul Jannah meneliti tentang Peranan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik (Studi kasus di mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA AZ-Zahra desa Papuyuan). Hasil penelitiannya menunjukkan (1)

Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. (2) faktor pendukung seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan juga tata terbit sekolah. dan penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan. (3) Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini atau sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yang pertama yaitu bab I yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian relevan dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu tentang landasan teori yang membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik dalam pemebajaran disekolah pengertian akidah akhlak, syarat-syarat menjadi guru akidah akhlak, tugas dan

tanggung jawab guru akidah akhlak, Pengertian pembinaan akhlak, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, manfaat memperbaiki akhlak, langkah pembinaan akhlak, beberapa hal yang berkaitan dengan pembina akhlak, tugas dan tanggungjawab Guru akidah akhlak ,macam-macam akhlak terbagi dua yaitu akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, faktor yang mempengaruhi akhlak terbagi dua yaitu faktor internal, faktor eksternal.

Selanjutnya bab III membahas tentang metodologi apa yang harus dipakai dalam penelitian ini. Ada beberapa hal yang akan dikaji dalam metodologi penelitian ini diantaranya berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri, peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing akhlak peserta didik.

Bab V yang terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Th. 2005, 2011). Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua (Zakia Daradjat, 2000:2). Dari pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, hingga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Al-Nahlawi (1989:239-246) Al-Nahlawi menyatakan bahwa ‘seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

- a. Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani
- b. Ikhlas
- c. Sabar
- d. Jujur

- e. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,
- f. Menguasai metode mengajar,
- g. Mampu mengelola siswa,
- h. Mengetahui kehidupan psikhis para siswa,
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda,
- j. Adil. (Al-Nahlawi: 239-246)

Dari uraian di atas, tampak jelas ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya.

Di Indonesia sebagai contoh, materi PAI yang ada di madrasah dibagi menjadi empat macam. Yakni Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Di sekolah, materi PAI tetap saja satu tidak dibagi-bagi atau dipecah-pecah. Di sekolah ada guru PAI. Di madrasah tidak ada guru PAI. Yang ada adalah guru Aqidah-Akhlak, guru al-Qur'an-Hadits, guru Fiqh dan guru SKI.

Ada dua macam kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh guru PAI baik di madrasah maupun di sekolah yaitu :

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007).

Undang-undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Di samping itu guru agama harus memiliki akhlak mulia dan berkepribadian menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu keahlian/kompetensi penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki kompetensi keguruan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami dan di dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan

keyakinan iman. Dilingungan sekolah seorang guru pendidikan agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar bentuk perilaku dan karakter yang dapat dijadikan pegangan dari peserta didik. Sehingga pembelajaran yang diberikan guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perbuatan perilaku siswa. Menurut Zuhairini tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak yang harus diterapkan sebagai berikut:

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Zuhairini dkk, 1984: 69).

Adapun dalam menjalankan tugas guru harus mempunyai prinsip dalam belajar mengajar. Sebagaimana dikehendaki oleh Ramayulis, seorang guru harus melakukan hal sebagai berikut:

- a. Persiapan mengajar harus dengan matang
- b. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini
- c. Membiasakan praktek ibadah
- d. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama mapun pejuang agama
- e. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-quran dan hadist (Ramayulis, 2006: 36)

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku seseorang agar terbentuk dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh ajaran Agama. Akhlak merupakan perilaku seseorang yang membahas memnahas baik buruk, mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya. Akhlak berasal dari kata *khulqun* atau *khilqun* yang berarti perilaku. Sedangkan yang berlaku didalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budi pekerti (Poerwadarminta, 1984:102-103). Dari pengertian di atas pembinaan akhlak merupakan bimbingan dan penataan kembali yang pernah dipelajari untuk menjadi lebih baik. Sedangkan akhlak merupakan tingkah laku atau tindakan perbuatan baik buruk seseorang.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Hery, dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia. Maka dasarnya harus mendidik dan memberi petunjuk kepada pendidikan agama. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicara tanpa mengambil Al-Qur'an harus didahulukan didalam pembinaan akhlak (Hery, 2001). Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang

mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat di lihat dalam Al-Qur'an surat Ibrahim :24-27, yang berbunyi:

(٢٤) أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝

(٢٥) تُوْتِي ۝ أَكُلَهَا كُلَّ حِينٍ ۝ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۝ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

(٢٦) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ۝ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

(٢٧) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۝ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۝ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۝

Artinya: 24. Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit,

25. (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

27. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki (Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, 258)

Ayat di atas dapat disimpulkan apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula. Sedangkan tingkah laku kita jelek maka kita akan menuai hasil yang jelek pula. Hadist adalah sumber kedua dalam pembinaan akhlak, sebagaimana telah diketahui hadist itu berarti

perkataan, perbuatan Rasulullah SAW. Dalam pendidikan akhlak, Hadist berfungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam untuk selalu berakhlak mulia.

Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi)

Tujuan pembinaan akhlak menurut Zubaedi, membentuk manusia menjadi hamba yang taat kepada Allah dan membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya serta menjadi manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia (Zubaedi, 2012).

3. Manfaat Memperbaiki Akhlak

Menurut Sahlan, akhlak atau kepribadian seseorang adalah yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan dan digunakan sebagai landasan untuk cara berfikir, pandangan, bersikap dan bertindak. Hal ini mengandung karakter yang ditanamkan pendidik dalam membangun sistem berfikir dan prilaku.(Asamsul Sahlan, 2012:67).

4. Langkah Pembinaan Akhlak

Anugrah dkk mengatakan bahwa Pembinaan akhlak yang dilaksanakan menggunakan metode IDT (Ikhtiar, Doa, Takwa) yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang ke sekolah

sampai kembali kerumah masing-masing seperti:

a. Menanamkan nilai-nilai Agama

Bahwa dalam pembinaan Akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang disampaikan.

b. Memberikan contoh perbuatan yang baik

Pembinaan akhlak dilihat dari sikap sopan, bertutur kata dengan baik atau lemah lembut serta ramah terhadap sesama. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meniru terhadap perbuatan seorang pendidik dengan menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru Akidah Akhlak juga membiasakan bersama terhadap orang lain semisal dengan guru lain, orang tua, maupun terhadap peserta didik selalu mengucapkan salam dengan bertujuan agar tahu betapa pentingnya mengucapkan salam dan menjawabnya sehingga dapat menerapkan dengan membiasakan dari kecil hingga dewasa sehingga tidak akan pernah hilang ataupun lupa.

c. Mengadakan kegiatan keagamaan

Dalam mengadakan kegiatan keagamaan dapat dicontohkan misalnya memperingati hari besar Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam, Isra' Mi'raj dan lainnya. Dilakukan kegiatan ini agar peserta didik selalu mengingat dan meneladani sunnah-sunnah Rasulullah

dalam kehidupan sehari-hari sebagai realisasi pembinaan akhlak dengan metode IDT (Ikhtiar, Do'a, Takwa) (Anugrah., dkk: 2020: 403-404).

5. Beberapa Hal Yang Berkaitan Dengan Pembinaan Akhlak

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan seperti:

- a. Apa yang disukai dan tidak disukai peserta didik harus diketahui oleh guru.
- b. Memahami keadaan psikis peserta didik dengan begitu guru mengetahui kebutuhan peserta didik sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada peserta didik tersebut.
- c. Mempelajari berbagai metode pembinaan.
- d. Menyediakan alat-alat yang tepat untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembinaan.

6. Tugas dan Tanggungjawab Guru Akidah Akhlak

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas , karena begitu banyak referensi dan kajian tentang pembahasan guru. Jadi secara umum defenisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut. Dalam kamus bahasa Indonesia menyatakan guru adalah seseorang profesional atau pekerjaannya mengajar. Jadi kalau guru akidah akhlak seseorang yang profesinya mengajar pendidikan Agama. Zuharini dkk, menyatakan guru akidah akhlak adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.

Menurut Zuhairini dkk, Tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak sebagai berikut:

- a. Mengajari Ilmu pengetahuan Agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- d. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama (Zuhairini dkk, 1984).

C. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)
 - a. Ikhlas (berbuat semata-mata karena Allah)
 - b. Tawakkal (berserah diri kepada Allah)
 - c. Syukur (berterimakasih atas nikmat Allah)
 - d. Siddq (jujur)
 - e. Amanah (dapat dipercaya)
 - f. Wafa' (menepati janji)
 - g. Muru'ah (menjaga kehormatan diri)
 - h. Ghafur (pemaaf)
 - i. 'Adl (adil)
 - j. Shabr (sabar)
 - k. Haya' (punya rasa malu)
 - l. Syaja'ah (berani)
 - m. Rahmah (kasih sayang)



- n. Ta'awun (penolong)
- o. Iqtisad (hemat)
- p. Tawadlu' (rendah hati)
- q. Qona'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah)
- r. Muru'ah (menjaga perasaan orang lain) (Didiek Ahmad Supadie., Sarjuni, 2012: 224)

2. Akhlak Mazmumah (Akhlak yang Buruk)

- a. Gadab (pemarah)
- b. Tabdzir (boros)
- c. 'Ajalah (ceroboh)
- d. Isr'af (berlebih-lebihan)
- e. Riya' (ingin dipuji)
- f. Kufr (Ingkar terhadap nikmat Allah)
- g. Takabur (sombong)
- h. Hasad (dengki)
- i. Gadab (pemarah)
- j. Zulm (zalim)
- k. Khianah (berkhianat)
- l. Bukhl (kikir)
- m. Ananiyah (egois) (Didiek Ahmad Supadie., Sarjuni, 2012: 225)



D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor yang mempengaruhi akhlak ada 2, faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi beberapa hal yaitu:

a. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

b. Keturunan

Keturunan maksudnya adalah perpindahannya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak.

c. Insting atau naluri

Insting atau naluri adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya tetapi karakter ini dipandang primitif masih bisa didik dan diarahkan (Pamungkas, 2012: 27-28)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi beberapa hal yaitu:

a. Keluarga

Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungannya terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya dirumah sebagai bekal pergaulannya dan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang paling dekat dan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang.

b. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat bersosialisasi dengan tetangga sehingga memberikan pengaruh terhadap mental, prilakunya. Seseorang yang tinggal dilingkungan baik maka tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya yang tinggal dilingkungan buruk maka akan cenderung perilaku buruk.

c. Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkungsnn sekolah/tempat kerja dimana seseorang melakukan aktivitas ditempat tersebut dan berpotensi memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilaku. Seseorang yang sekolah/tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun berada ditempat lain (Pamungkas, 2012: 28-30)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Suharsimi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antara variable. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suharsimi, 2007:22)

Penulis turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan objek yang akan dibahas. Peneliti turun kelapangan untuk mengetahui bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman Timur Kota Pariaman pada kelas XI IPA.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Padusunan Kota Pariaman pada kelas XI IPA yaitu terdiri dari 3 kelas yang mana dari 3 kelas itu jumlah muridnya 81 peserta didik. Kriteria pemilihan di dasarkan pada pengamatan peneliti terhadap peranan guru akidah akhlak

dalam membina akhlak peserta didik. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai dengan April hingga data yang diperlukan dirasa sudah didapatkan dan mencukupi. Kriteria waktu dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan subjek dan dapat terjadi pada beberapa tahapan, tergantung pada keadaan dan kondisi responden atau peneliti sendiri, lebih cepat atau lebih lambat dari waktu yang direncanakan dan bisa lama.

C. Informen Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah berjumlah 5 (lima) orang yaitu kepala sekolah bapak Zalkhairi, S.Pd.M.Pd, guru akidah akhlak ibuk Fitriyani, S.Ag.M.Pd, warga yang jualan sekitar sekolah dan 2 orang peserta didik pada kelas XI IPA dimana informan dipandang adalah orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini. Seorang kepala sekolah diharapkan dapat mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya kearah yang lebih baik. Wawancara dengan guru akidah akhlak bersama ibuk Fitriyani, S. Ag.M.Pd, dimana seorang guru bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah tersebut sehingga dituntut untuk bisa memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran dalam upaya guna mencapai kualitas pembelajaran yang baik. Selanjutnya wawancara 2 orang peserta didik (1 laki-laki dan 1 perempuan) di MAN Padusunan pada kelas XI IPA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2019:312). Menurut Moleong, pelaksanaan observasi terdapat tiga jenis yaitu:

1. Pengamatan langsung (*direct observation*) yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara atau secara langsung.
2. Pengamatan tidak langsung (*direct observation*) yakni pengamatan baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan.
3. Partisipasi, Yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti (Moleong, 2013: 93).

b. Wawancara

Emzir mengatakan bahwa bentuk yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh

peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawabanjawabannya sendiri. Wawancara dapat didefinisikan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinan (Emzir, 2012: 49-50).

Menurut Purnomo, wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan, atau aspek kepribadian para peserta didik yang diberikan secara lisan dan spontan. Kegiatan wawancara biasanya mengemukakan pada penggunaan metode lainnya (Bambang Hari Purnomo, 2011:254).

c. Dokumen

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, boigrafi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019: 314).

E. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Rijali, Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati atau di wawancari merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Ahmad Rijali, 2018: 76).

b. Triangulasi Data

Menurut Bachtiar Bachri, Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan menumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi

berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal (Bachtiar Bachri, 2010:55).

c. Penyajian Data

Menurut Emzir setelah data diciutkan langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Data disajikan dengan tujuan untuk menyusun data dan menyusunnya dalam pola hubungan agar mudah dipahami. Representasi data kualitatif yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Data berupa catatan wawancara, observasi, dan dokumen telah dikodekan untuk mengorganisasikan data sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan mudah dan cepat (Emzir, 2012:43).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN Kota Pariaman

MA Negeri Padusunan berasal dari Program Pendidikan Thawalib yang sudah ada sejak tahun 1926 dan pertama sekali bernama PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Kemudian PGAP berdasarkan KMA No. 42 Tahun 1992 beralih fungsi menjadi MAN Padusunan sampai sekarang.

2. Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik pada kelas XI IPA seluruhnya ada 3 kelas yang berjumlah 81 peserta didik. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman dan sebagian kecil dari luar kota dan kabupaten.

3. Keadaan Guru Akidah Akhlak di MAN Padusunan

Jumlah guru akidah akhlak di MAN Padusunan berjumlah 3 orang, yang menjadi fokus penelitian 1 orang guru akidah akhlak yang mengajar di kelas XI IPA.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik

Peserta didik di MAN Padusunan memulai kegiatan pembelajaran pukul 07.00-11.55 WIB. Selain kegiatan belajar mengajar peserta didik juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Pramuka
- b. Osim
- c. Marching Band
- d. Tahfidz
- e. Tilawah
- f. Rohis

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi Sarana dan Prasarana MAN Padusunan

Luas Bangunan	: 1680 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: Baik
Ruang wakil Kepala Sekolah	: Baik
Ruang TU	: Baik
Ruang Guru	: Baik
Ruang Kelas	: 15 Baik
Ruang Lab. IPA	: Kurang Baik
Ruang Lab. Komputer	: Belum ada
Ruang Multimedia	: Kurang Baik
Ruang Perpustakaan	: Baik
Ruang Serba Guna	: Belum Ada

Musholla	: Belum Ada
Ruang Osis	: Belum Ada
Ruang Olahraga	: Kurang Baik
Ruang Pramuka	: Belum Ada
Ruang PIK-R	: Kurang Baik
Ruang Kantin Kejujuran	: Belum ada
Asrama	: Rusak Berat
Pagar	: Belum Ada

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap gambaran kondisi akhlak peserta didik di MAN Padusunan sudah baik hal itu didukung oleh kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Akhlak peserta didik madrasah akhlak siswa siswi baik, kalau secara aturan atau perbandingan sebaik-baik anak disekolah umum sejelek-jelek anak di man MAN Padusunan, kenapa demikian karena mempunyai aturan-aturan yang telah mengikat kepada siswa baik aturan dalam kelas kemudian di dalam organisasi yang ada seperti osim (organisasi siswa intra madrasah), rohis, pramuka, marching band, paskibra, sebuah komponen memiliki aturan tertentu dalam rangka perbaikan akhlak tatakrama, sopan, santun dan lain sebagainya dan ditambah dengan kondisi disekolah itu menjadi acuan. secara kondisi akhlak siswa siswi MAN Kota Pariaman baik. Sampai

saat sekarang belum ada kasus-kasus seperti kriminal, asusila, narkoba”. (I.W.D.R.KM.21-05-22)

Hal ini sebagaimana diungkapkan guru akidah akhlak bahwa akhlak peserta didik sudah cukup baik, sisi lain peneliti juga mewawancarai guru PAI bahwa akhlak peserta didik juga sudah baik, begitu juga dengan orang kantin disekitar MAN Padusunan, beliau juga mengatakan bahwa peserta didik akhlaknya sudah baik, sopan, jujur. Untuk usaha guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik seperti adanya tahfidz, tahfidz dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada hari senin dan jum'at.

Dari hasil wawancara di atas berbeda dengan apa yang telah peneliti amati dilapangan, dapat disimpulkan bahwa, pentingnya pengawasan pada peserta didik agar dapat membedakan yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan agar peserta didik tidak melanggar aturan-aturan sekolah seperti datang terlambat, merokok, sering izin keluar sekolah dengan alasan yang bermacam-macam. Jadi disini bukan hanya akhlak yang besar saja yang dibina tetapi dari akhlak kecil dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya lebih banyak mereka perolah dengan melihat dan meniru. Agar seorang anak sesuatu yang baik dari orang tua, guru, ataupun orang lain menjadi kemestian bagi mereka semua harus menjadikan dirinya

uswatun hasanah dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladan dan pembinaan yang diberikan kepada anak. sehingga peserta didik patuh dengan aturan di sekolah dan menjadi akhlakul karimah.

b. Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, peserta didik di MAN Padusunan, beliau menjelaskan bahwa peranan yang dapat dilaksanakan dalam membina akhlak peserta didik sebagai berikut:

Hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Zalkhairi menyatakan bahwa:

“peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik ada aturan-aturan yang disampaikan dalam pelaksanaan jadi guru akidah akhlak mempunyai standar, jadi untuk kenaikan kelas jadi ketika kenaikan kelas bertanya kepada guru akidah akhlak ditambah dengan guru BK jadi dengan demikian standar yang membedakan guru akidah akhlak memicu kepada fungsi lain secara kognitif kalau efektifnya tidak sempurna akan menjadi pertimbangan untuk penentuan kenaikan kelas, penentuan jurusan dan lain sebagainya. Jadi guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam kenaikan kelas” (I.W.D.R.KM.21-05-22)

Dari hasil wawancara di atas bahwa peran guru sangat penting dalam pembinaan bukan hanya tentang kenaikan kelas saja tetapi guru akidah akhlak berperan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Tanpa ada bimbingan dan pembinaan peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Hasil wawancara peneliti dengan Fitriyani selaku guru akidah akhlak di MAN bahwa:

“peranan guru hanya bisa menesehati, memberikan saran karena menghadapi peserta didik tidak 24 jam, ketika dalam proses belajar mengajar hanya 2 jam jadi ketika itu kita bisa melihat peserta didik tersebut”. (I.W.D.R.GAA. 18-05-22)

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik siswi di MAN bahwa:

“peran guru akidah akhlak masih kurang dalam membina, dikeranakan dalam saat proses belajar mengajar kaku, cepat pulang sebelum waktu pembelajaran habis, dan tidak ada pembinaan hanya belajar. Senada dengan pernyataan siswi dikatakan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik siswa di MAN bahwa peranan guru akidah akhlak masih kurang dalam pembinaan di sebabkan dalam proses pembelajaran masih kaku serta dalam pembinaan masih kurang hanya memberikan tugas saja”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informen dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik ialah masih kurang dalam pembinaan, seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik Naila kelas XI IPA 2 ia mengatakan bahwa dalam pembinaan belum ada, hanya sebatas mengajar, mencatat, serta pemberian tugas, serta dalam proses

pembelajaran terlalu kaku, serta cepat keluar ketika dalam pembelajaran padahal jam belajar belum habis tetapi sudah keluar, jadi hasil wawancara belum sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala madrasah dan guru akidah akhlak.

Dalam dunia pendidikan bahwa peran guru dalam membina akhlak peserta didik bukan hanya mengajar saja dan memberi ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu yaitu membina akhlak peserta didik sehingga terciptalah kepribadian yang mulia. Guru akidah akhlak memegang peran yang sangat penting sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menanamkan serta tauladan yang baik terhadap peserta didiknya. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja tetapi lebih beratnya lagi guru juga bertanggung jawab mengarahkan dan membina perilaku peserta didik. Kewibawaan, kepribadian dan teladan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya watak dan kepribadian peserta didik.

Begitu pentingnya dalam peningkatan akhlak pada peserta didik, karena salah satu faktor penyebab kegagalan dalam pendidikan Islam karena peserta didik masih kurang dalam penerapan akhlak yang baik. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri jika terjadinya konflik, kurangnya disiplin, bertanggung jawab dan lainnya, karena pendidikan selama ini

hanya pentransferan ilmu saja, belum pada transformasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik untuk membimbing agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Membina dan mendidik akhlak peserta didik di sekolah tidak selamanya berjalan mulus pasti ada halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Ada berbagai macam faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik seperti:

1) Faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik

a. Faktor guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat pendukung, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membina peserta didik selama berada di dalam lingkungan sekolah. Guru juga harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang guru terhadap peserta didik sangat kuat.

Fitriyani menyatakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik, ia mengatakan:

“Faktor pendukung dalam membina akhlak seperti guru, kawan, dan bantuan dari orang tua dirumah karena apa yang diajarkan di rumah maka peserta didik akan mengaplikasikannya di sekolah. Dalam pembinaan akhlak peserta didik guru akidah akhlak hanya bisa menesehati, memberi saran karena guru tidak 24 jam berhadapan dengan peserta didik” (I.W.D.R.GAA. 18-05-22)

Hasil wawancara dengan Fitriyani di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung guru dalam pembinaan akhlak peserta didik ialah guru. Guru merupakan aktor di sekolah, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

b. Faktor organisasi

Organisasi yaitu salah satu faktor yang sangat mendukung dalam membina akhlak peserta didik, karena disana diajarkan tentang kedisiplinan, bekerja sama, dan mentaati peraturan-peraturan disetiap organisasi yang ada di sekolah MAN.

Zalkhairi menyatakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik menyatakan bahwa:

“Pendukung dalam pembinaan akhlak seperti melalui organisasi dalam pembinaan akhlak seperti osim, rohis, pramuka marching band, paskibra, tahfidz masing-masing mempunyai aturan-aturan maka dari itu pembinaan akhlak akan berjalan juga dengan adanya organisasi-organisasi tersebut”. (I.W.D.R.KM.21-05-22)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu seperti melalui organisasi-organisasi yang ada di sekolah karena dengan adanya mengikuti organisasi peserta didik akan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di setiap organisasi, maka dari aturan tersebut peserta didik akan dapat pembinaan.

c. Faktor Kepribadian Peserta Didik

Peserta didik yang berkepribadian yang baik maka akan mempermudah guru dalam proses pembinaan akhlak, karena telah memiliki kepribadian baik akan langsung merespon dan mengikuti apa yang disuruh dan diminta oleh guru.

Fitriyani menyatakan selain faktor guru, kepribadian peserta didik juga merupakan pendukung dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan:

“iya selain guru yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak itu ialah peserta didik itu sendiri, karena kalau mau membina akhlak peserta didik harus juga ada kemauan dari peserta didik agar dalam pembinaan guru tidak kesulitan dalam membina akhlak mereka”

Hasil wawancara dengan Fitriyani menyatakan selain faktor guru, kepribadian peserta didik juga merupakan pendukung dalam pembinaan akhlak karena jika peserta didik mempunyai kemauan maka dalam proses pembinaan akhlak akan mempermudah dalam pembinaa akhlak peserta didik tersebut.

d. Faktor dari anak itu sendiri

Dorongan dari dalam diri sendiri adalah salah satu faktor pendukung atau penentu seseorang. Sehingga untuk berbuat baik, berakhlak baik juga perlu dukungan seseorang memotivasi dirinya untuk selalu berbuat baik, begitu juga dalam proses memperbaiki akhlak akan mempermudah proses perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Faktor dari anak itu sendiri Fitriyani menyatakan bahwa:

“Selain faktor keterbatasan kondisi, faktor dari anak itu sendiri juga mempengaruhi dalam pembinaan akhlak

peserta didik. Karena kalau kita mau membina akhlak tetapi peserta didik itu menolak atau tidak merespon dengan baik nanti jadi sulit bagi guru dalam pembinaan akhlak. Kepribadian peserta didik di MAN Padusunan ini rata-rata sudah bagus tinggal bimbingan dengan baik, harus terus dinasehati dan jangan pernah bosan memberikan keteladan dengan peserta didik”.

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak juga harus butuh dorongan dari peserta didik itu sendiri sehingga dalam proses pembinaan akhlak, hendaknya peserta didik merespon dengan baik agar guru tidak kesulitan dalam proses pembinaan akhlak.

2) Faktor Penghambat dalam membina akhlak peserta didik

a. Faktor kondisi atau situasi

★ Kondisi atau situasi yaitu dimana keadaan yang kurang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di sekolah dikarenakan masih dalam keadaan covid-19, jadi proses pembinaan peserta didik juga terbatas.

Zalkhairi menyatakan pendapatnya tentang faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu aturan kondisi seperti dengan banyaknya diberlakukan pembelajaran online sehingga pembinaan pada siswa kurang, jadi pembinaan akhlak itu harus berhadapan, kalau online kita tidak bisa mengontrol jadi itu adalah salah satu penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Dalam melaksanakan pembinaan ketika siswa melakukan

kesalahan akan mendapatkan sanksi seperti dipanggil oleh wali kelas setelah itu diserahkan ke BK baru terakhir di plenokan, tetapi jarang sampai di plenonakan hanya sampai BK karena dengan dihadirkan orang tua dan dibuat perjanjian agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi”.(I.W.D.R.KM.21-05-22)

Senada dengan pernyataan bapak kepala sekolah di atas, Fitriyani menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik yaitu dari keterbatasan tatap muka atau pembelajaran online”. (I.W.D.R.GAA. 18-05-22)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik yaitu tentang kondisi atau situasi dimana kondisi seperti dengan banyaknya diberlakukan pembelajaran online sehingga pembinaan pada peserta didik kurang maksimal dalam pembinaan.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran adalah salah satu aspek yang penting dalam penunjang proses belajar dan mengajar. Dalam membina akhlakpun butuh sarana dan prasarana yang cukup misalnya masjid, tempat sampah, UKS dan sarana prasana

lainya. Seperti yang dikatakan Fitriyani dalam wawancara bahwa:

“Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana yang cukup akan menghambat proses belajar mengajar dan dalam proses pembinaan akhlak pun membutuhkan sarana dan prasarana seperti masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah untuk para peserta didik dan guru”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap sangat penting dimiliki oleh setiap sekolah hal ini dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, dan juga dapat mempermudah guru akidah akhlak dalam melaksanakan pembinaan akhlak, seperti masjid yang digunakan untuk pelaksanaan sholat berjamaah.

c. Faktor kawan

Faktor kawan juga mempengaruhi akhlak peserta didik seperti ada kawan yang pemalas masuk kelas, suka merokok, cabut, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, sering keluar masuk ketika jam pembelajaran dan lain sebagainya, jadi itu adalah faktor yang sering terjadi kepada peserta didik.

d. Kurangnya Pengawasan dari Pihak Sekolah

Mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik baik ketika peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah seharusnya menjadi tanggung jawab guru tetapi hal ini

sulit dilakukan karena mengingat tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk mengawasi terus ketika berada di luar sekolah. Dalam hal ini, Fitriyani menyatakan salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik seperti:

“Ialah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, karena guru-guru tidak setiap waktu bisa mengawasi tingkah laku peserta didik, untuk itu pihak sekolah juga berharap kepada orang tua untuk memantau tingkah laku anak di luar sekolah”

Hasil wawancara dengan Fitriyani di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Pentingnya pengawasan pada peserta didik adalah agar peserta didik dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mengetahui yang mana harus dihidari atau yang mana harus dilaksanakan, agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik tata tertip sekolah atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama islam.

e. Kurangnya Kerjasama antara guru dan Orang Tua Peserta didik

Kerjasama antara guru dan Orang Tua Peserta Didik sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik. Jika kerja sama antara guru dan orang tua, maka proses pembinaan akhlak tidak akan

berjalan dengan baik. Dalam hal ini Fitriyani menyatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat guru dalam membina akhlak peserta didik ialah seperti yang terjadi dilapangan masih ada sebagian orang tua beranggapan bahwa setelah anak dimasukan ke sekolah maka tanggungjawab diserahkan seutuhnya kepada guru. Tetapi sebenarnya peserta didik tersebut juga banyak dapat didikan dari rumah sehingga apa yang diterapkan di rumah akan diaplikasikan disekolah juga”

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Hal ini dapat menyatakan bahwa guru dan orang tua pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama dalam pendidikan anak yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpn anaknya menjadi orang yang dewasa dan berakhlak baik.

f. Kurangnya pembinaan

Pembinaan yang dilakukan oleh guru masih kurang dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Hal ini peserta didik mengatakan bahwa:

“Belum ada pembinaan, hanya belajar saja dan pemberian tugas”

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan guru akidah akhlak masih terfokus dalam mengajar namun masih kurang dalam pembinaan. Jadi peran guru sangat penting dan sangat berpengaruh besar terhadap peserta didiknya seperti dalam pembinaan akhlak, dan membentuk karakter peserta didik.

2. Pembahasan

Diketahui bahwasanya gambaran umum tentang akhlak peserta didik pada kelas XI IPA di MAN Padusunan, hal positif dilingkungan sekolah yaitu sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri selalu membaca doa, begitu juga ketika bertemu antar guru dan siswa bersalaman, sebagai salah satu proses internalisasi nilai-nilai Islam, sedangkan nilai negatifnya yaitu ternyata masih ada peserta didik yang ketahuan merokok, keluar masuk pada saat jam pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, kurang memperhatikan guru, terlambat datang kesekolah dan lain-lain.

Atas dasar ini penulis merasa adanya masalah yaitu apakah pembelajaran akidah akhlak dapat membina akhlak peserta didik dan perilaku keseharian peserta didik pada kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, dan juga dari guru akidah akhlak, ia mengatakan ketika peserta didik masuk kekelas pernah mencium bau yang kurang sedap dari salah satu peserta didik seperti bau asap rokok, guru hanya menegur dan

menesehati tidak boleh diulangi lagi, terkadang peserta didik tersebut tidak mau mengakui kebenarannya karena takut kena hukum atau lain sebagainya.

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak peserta didik dapat dikategorikan sudah baik, yang mana indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari yang sudah dijelaskan di atas.

Darajat mengatakan bahwa kepribadian peserta didik merupakan sebagai menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kegiatan sehari-hari seperti sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi didalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing. Setiap guru ingin membina akhlak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal di sekolah maupun, informal di rumah oleh orang tua. Setiap pengalaman yang di lalui peserta didik baik dalam penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya (Darajat, 2005:66).

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru akidah akhlak hanya masih terfokus pada mengajar, masih kurang dalam pembinaan kepada peserta didik, Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa guru sebagai

pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Peran guru dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Asmani & Makmur, 2011).

Ramayulis berpendapat bahwa Guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Guru memegang peranan kunci keberlangsungan pendidikan, pendidikan pada dasarnya berinteraksi antar guru dan murid. Guru dikatakan berhasil ketika tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya proporsional dan profesional (Ramayulis, 2013:11). Guru juga sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Kemendikbud RI, 2008).

Salah satu faktor kendala dan hambatan guru dalam membina akhlak peserta didik kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, Karena guru tidak setiap waktu bisa mengawasi peserta didik, guru tidak bisa terus memantau dan mengawasi perilaku peserta didik di luar sekolah, kurangnya pembinaan dalam memperbaiki akhlak peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik pada kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman Timur Kota Pariaman. Beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa gambaran akhlak peserta didik pada kelas XI IPA di MAN Padusunan sudah tergolong cukup baik di buktikan dengan peserta didik sudah melakukan sholat berjamaah, bertegur sapa, menjaga lingkungan, hormat kepada guru, hormat kepada kakak kelas, saling menghargai sesama teman.
2. Peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas XI IPA dilakukan melalui kegiatan tahfidz setoran hafalan setiap hari Senin dan Jum'at, muhadaroh disamping itu melalui pribadi guru sendiri ia berpenampilan baik, bertutur kata yang baik, tegas, berperilaku baik sebagai contoh teladan untuk peserta didik, serta tidak hanya dikelas saja informasi tentang kata-kata mutiara berakhlak baik yang ada didinding terpajang di MAN.
3. Faktor pendorong dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik di kelas XI IPA yaitu keteladanan guru, kerja sama antar staff di madrasah, disamping SDM guru akidah akhlak profesional, fasilitas pendukung sarana dan

prasarana, kebijakan kepala sekolah tentang akhlak, adanya kerja sama guru dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu kurangnya fasilitas, kurangnya kerja sama, lingkungan yang terbuka, kurangnya media, tidak ada pembinaan guru akidah akhlak.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka adapun saran penulis diantara lain:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah melakukan pembinaan, *workshop*, membuat kebijakan terintegrasi tentang bagaimana membina akhlak peserta didik dan melibatkan semua *stakeholder* dalam pembinaan.
2. Kepada guru akidah akhlak diharapkan melakukan pengawasan dalam mengawasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI IPA, keteladanan dan pemberian nasihat harus lebih ditingkatkan demi terwujudnya tujuan dari pembinaan akhlak peserta didik.
3. Kepada peserta didik diharapkan mentaati peraturan yang telah dibuat sekolah ataupun peraturan yang telah dibuat oleh guru akidah akhlak, dengan cara tidak melanggar peraturan yang telah ada seperti terlambat datang kesekolah, merokok, cabut dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah., dkk, (2020), *Pembinaan Akhlak Dengan Metode IDT (Ikhtiar, Doa, Takwa) (Penelitian di SMP IT AL WASI Cisompet)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut; Vol. 15 (01)
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Quran dan terjemahan, (1986). *Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al Quran*, Jakarta: Bumi Restu
- Bachtiar Bachri, (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan; Vol. 10 (1)
- Dayani Dwi.(2020), *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Prilaku Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Gedung Johor*. Jurnal Taushiyah FAI UISU; Vol. 10 (2)
- Danang Basuki, (2020). *Pembentukan Karakter Islam melalui Perkembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Atiyah An-Najah Bekasi*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman; Vol. 10 (2)
- Didiek Ahmad Supadie., Sarjuni, (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hamid Darmadi, (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab, Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi; Vol 13 (2)
- Darajat Dzakiah, (2005). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulam Bintang
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Fitriyani, (2022). *Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak*
- Bambang Purnomo . (2011), *Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research)*. Jurnal Bambang H.P.: Metode dan teknik pengumpulan data Vol. 8, (1)

- Akmal Hawi, (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jannah, Miftahul. (2019). *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (studi kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA AZ-Zahra Desa Papuyuan)*. AL-Madrasah: Jurnal ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah; Vol. 3, (2)
- Jamaluddin, Dindin.(2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin, (2003). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuswanto Edi. (2014), *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: Jurnal kajian pendidikan Islam; Vol. 6. (2)
- Khuzaimah Faiz, (2016). *Pendidikan Agama Islam pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni kabupaten Semarang*, Skripsi. Pada IAIN Salatiga
- Manan Syaepul, (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim; Vol. 15 (1)
- Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya, Bandung
- Napsawati. (2020), *Analisi Situasi Pembelajaran IPA Fisika dengan Metode Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus Peserta Didik MTS DDI Seppange Kabupaten Bone)*. Kars: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan; Vol. 3, (1)
- Nahlawi (2016). *EXPERT TEACHER (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 3, (1)
- Noer Hery, (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta
- Observasi Lapangan di MAN Padusunan, Pariaman. pada 20 Oktober 2021
- Poerwadarminta, (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta
- Pamungkas Imam, (2012). *Akhlak Muslim Modern*, Bandung: Marja

- Purwadi, (2021). Animo Madrasah Melonjak, Kemenag Minta Komite Sekolah Kelola Dukungan Masyarakat. <https://edukasi.sindonews.com>, diakses pada 20 Mei 2022
- Ramayulis, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta
- Rahman, (2020). Polisi sudah kewalahan. <https://sumbar.antaranews.com>, diakses pada 20 Mei 2022
- Rahman Nazarudin, (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Pustaka Felicha: Yogyakarta
- Ramayulis, (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta, Kalam Mulia
- Suwarno, (1984). *Pengantar Umum Pendidikan*, Bandung: Aksara Baru
- Sugiono, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, cv
- Sahlan Asamsul, (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- Santoso Edi., dkk, (2021). *Peranan Guru dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Buddhis dikecamatan Getasan*. Jurnal Pencerahan; Vol 14 (1)
- Suharsimi Arikunto, (2007). *Prosedur Penelitian pendekatan dan praktik*, Jakarta: Bina Aksara
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad, (2016). *Pendidikan Karakter, Mengemangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rijali Ahmad, (2018). *Analisi Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah; Vol.17 (33)
- Undang-undang guru dan dosen RI, No. 14 Tahun 2005, Jakarta, Citra Utama Media, Jakarta
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional diknas, (2011). Sinar Grafika, Jakarta
- Undang-Undang No 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen, (2006) Pustaka Eureka, Surabaya
- Wajdi, (2016). *Karamah Tiga Sufi*. Jakarta: Qalam Publishing.

Zuhairini,dkk., (1984). *Metode Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional*,
Surabaya





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PARIAMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA PARIAMAN
JL. NAN TONGGA PADUSUNAN KOTA PARIAMAN Telp. (0751)91232.
Email: padusunan_man@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: B- 215 /Ma.03.19.1/PP.00/05/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /NIM : YUNI FITRI / 1806002012007
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Labu Lurus, Kec.Pasaman, Kab.Pasaman Barat
Fakultas / Prodi : Agama Islam (FAI) / Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Judul : Peranan Guru-Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak
Peserta Didik Studi di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan
Pariaman

Dengan ini telah melakukan Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman dari tanggal 01 Maret s/d 31 Mei 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan menurut semestinya.

Pariaman, 21 Mei 2022
Kepala





SISTEM PENGKODEAN ANALISIS DATA

NO	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1	Kasus Latar Penelitian a. Madrasah Aliyah Negeri Padusunan	I
2	Teknik Pengumpulan Data a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	W O D

	d. Rekaman	R
3	Sumber Data a. Kepala Madrasah b. Guru Akidah Akhlak c. Peserta Didik	KM GAA PD
4	Fokus Penelitian a. Gambaran Akhlak Peserta Didik b. Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak c. Faktor Penghambat dan Pendukung Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik	GAPD PGAAMA FPPPGAAMA PD
5	Waktu Kegiatan : Tanggal – Bulan - Tahun	18 – 05 - 2022
6	Nomor Halaman Catatan Lapangan	



Lampiran

HASIL OBSERVASI

Kode : II.O.MANPP
Lokasi : Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman
Jenis Obyek : Proses Pembelajaran di madrasah
Tanggal : 05 Februari 2022
Jam : 07.30. s.d. 12.00 Wib
Pengamat : Yuni Fitri

Koding	Data/Hasil Pengamatan
II.O.MANPP	<p>Kehadiran peneliti kali ini ke pesantren untuk mengemati proses belajar mengajar di lingkungan pesantren. Peneliti hadir pukul : 07.00 Wib, waktu bel berbunyi pukul : 08.00 Wib. Tampak para peserta didik berpakaian seragam sekolah Putih-Abu-Abu (Madrasah Aliyah)). Peserta didik dari rumah, kos berdatangan karna jarak antara kos dan lokal belajar sekitar 50 meter. Begitu juga peserta didik terlihat berjalan bersama-sama menuju lokal belajar.</p> <p>Seragam peserta didik putri tidak jauh berbeda dengan putra warnanya. Jilbab santri putri wajib dalam menutup separoh badan, berkaos kaki dan longgar.</p> <p>Jadwal rutin pagi itu, ketika bel sudah berbunyi para peserta didik langsung masuk ke kelas, Sedangkan ada yang datang terlambat akan dimasukan namanya di buku kasus terlambat dan diberikan sanksi seperti menyapu teras kantor, buang sampah dan lain sebagainya. sebelum proses belajar mengajar di mulai peserta didik berdo'a dan membaca al-Quran, setelah itu masing-masing mengikuti mata pelajaran madrasah. Tidak semua lokal bisa menggunakan media (infocus) dalam proses belajar, disesuaikan dengan mata pelajarannya yang membutuhkan. Seragam guru/stadzah juga menggunakan jilbab yang dalam, berkaos kaki, sementara ustadznya berkopiah, berpakaian rapi namun ada juga yang berpakaian biasa/seragam dinas guru. Jam istirahat pukul : 08.45 Wib dan kembali masuk pukul : 09.00 Wib. Pembelajaran di madrasah berakhir pukul 12.00 Wib. bagi yang masih ada jadwal seperti mengikuti ekstrakurikuler dilanjutkan, dan yang tidak langsung pulang, tetapi juga ada beberapa peserta didik yang nongkrong di warung dan merokok.</p>

**CATATAN LAPANGAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PADUSUNAN**

Cuplikan Catatan Lapangan
Hasil Wawancara dengan kepala madrasah
di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman

Catatan Lapangan (CL.01)
Hasil Wawancara

Kode : I.W.D.R.KM.21-05-22
Teknik : W (Wawancara)
Informan : KM.(Kepala Madrasah)

Nama : Zalkhairi
 Tanggal : 21-05-22
 Hari : Sabtu
 Tempat : Di ruang kepala madrasah
 Jam : 08.25 s.d 08.45 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman pada hari sabtu pukul : 07.30 Wib. Peneliti diarahkan ke bagian meja piket, disana peneliti menunggu Bapak Zalkhairi, karena bapak sedang keliling sekolah, setelah itu peneliti dipanggil oleh beliau dan bertemu dengan Bapak Zalkhairi, merupakan kepala madrasah, beliau langsung dijadikan informan dalam penelitian.

Berikut ini cuplikan hasil wawancaranya peneliti dengan kepala madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman :

P	:	Assalamualaikum Pak..
KM	:	Walaikumsalam
P	:	Saya yuni Pak, gimana kabar bapak?
KM	:	Alhamdulillah, sehat
P	:	Saya yuni Pak, saya minta waktu bapak untuk berdiskusi tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik?ini untuk keperluan tugas kuliah yang saya lakukan.
KM	:	Ya..boleh
P	:	Baik pak
KM	:	Pertama kita membahas tentang gambaran akhlak peserta didik di MAN siswa siswi baik, kalau secara aturan atau perbandingan sebaik-baik anak disekolah umum sejelek-jelek anak di man Padusunan, kenapa demikian karena mempunyai aturan-aturan yang telah mengikat kepada siswa baik aturan dalam kelas kemudian di dalam organisasi yang ada seperti osim, rohis, pramuka marching band, paskibra, sebuah komponen memiliki aturan tertentu dalam rangka perbaikan akhlak tatakrama, sopan, santun dan lain sebagainya dan ditambah dengan kondisi disekolah itu menjadi acuan. secara kondisi akhlak siswa siswa MAN Kota Pariaman baik. Sampai saat sekarang belum ada kasus-kasus seperti kriminal, asusila, narkoba.
P	:	Peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik bagaimana pak?
KM	:	peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik ada aturan-aturan yang disampaikan dalam pelaksanaan jadi guru akidah akhlak mempunyai standar, jadi untuk kenaikan kelas jadi

		ketika kenaikan kelas bertanya kepada guru akidah akhlak ditambah dengan guru BK jadi dengan demikian standar yang membedakan guru akidah akhlak memicu kepada fungsi lain secara kognitif kalau efektifnya tidak sempurna akan menjadi pertimbangan untuk penentuan kenaikan kelas, penentuan jurusan dan lain sebagainya.
P	:	Iya pak, jadi guru akidah akhlak berperan penting dalam kenaikan kelas. Jadi faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik apa saja pak?
KM	:	Kalau Pendukung dalam pembinaan akhlak seperti yang kita bahas tadi melalui organisasi dalam pembinaan akhlak seperti osim, rohis, pramuka marching band, paskibra, tahfidz masing-masing mempunyai aturan-aturan maka dari itu pembinaan akhlak akan berjalan juga dengan adanya organisasi-organisasi tersebut. Sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik bahwa faktor penghambatnya yaitu aturan kondisi seperti dengan banyaknya diberlakukan pembelajaran online sehingga pembinaan pada siswa kurang, jadi pembinaan akhlak itu harus berhadapan kalau online kita tidak bisa mengontrol jadi itu adalah salah satu penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Dalam melaksanakan pembinaan ketika siswa melakukan kesalahan akan mendapatkan sanksi seperti dipanggil oleh wali kelas setelah itu diserahkan ke BK baru terakhir di plenokan, tetapi jarang sampai di plenokan. Tetapi hanya sampai BK karena dengan dihadirkan orang tua dan dibuat perjanjian agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi.
P	:	Sebelum covid-19 proses berakhirnya pembelajaran, jam berapa berakhirnya pak?
KM	:	Sebelum covid-19 kita belajar seperti biasa, berakhirnya pembelajaran sampai jam 3 sore
P	:	Sebelum covid-19, peserta didik melaksanakan sholat zhuhur berjamaah di masjid pak?
KM	:	Iya, sebelumnya peserta didik sholatnya di masjid waktu jam 12 peserta didik istirahat lalu masuk jam 1, peserta didik langsung diarahkan sholat ke masjid dengan mengambil absen.
P	:	Owh, begitu ya pak, baik pak mudah-mudahan keberangkatan naik haji bapak berjalan dengan lancar, Aamiin... Terimakasih atas waktu diskusinya pak.
KM	:	Aamin, iya yuni sama-sama
P	:	Assalamualaikum Pak..
KM	:	Waalikumsalam



Sumatera Barat
Catatan Lapangan (CL.02)
Hasil Wawancara

Kode : I.W.D.R.GAA. 18-05-22
Teknik : W (Wawancara)
Informan : GAA.(Guru Akidah Akhlak)
Nama : Fitriyani
Tanggal : 18-05-22
Hari : Rabu
Tempat : Di meja piket

Jam : 11.25 s.d 12.00 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman pada hari rabu pukul : 08.30 Wib. Peneliti diarahkan ke bagian meja piket, disana peneliti menunggu ibu fitriyani, karena ibu fitriyani sedang mengajar, setelah itu peneliti menunggu di meja piket tidak lama kemudian ibu fitriyani datang ke meja piket karena beliau piket, beliau merupakan guru akidah akhlak, beliau langsung dijadikan informan dalam penelitian.

Berikut ini cuplikan hasil wawancaranya peneliti dengan guru akidah akhlak Aliyah Negeri Padusunan Pariaman :

P	:	Assalamualaikum Buk..
GAA	:	Walaikumsalam yun
P	:	Apa kabar ibu?
GAA	:	Alhamdulillah, sehat
P	:	Siap mengajar ibu?
GAA	:	Iya yun, ada apa yun?
P	:	Tidak ada buk yuni pergi main kesini aja buk, sibuk ibu sekrang buk?
GAA	:	Tidak yun
P	:	Yuni mau , minta waktu ibu sebentar buk , mau berdiskusi buk?
GAA	:	Ya..boleh
P	:	Bagaiman gambaran akhlak peserta didik di kelas XI IPA buk?
GAA	:	Di kelas IPA masih ada akhlak peserta didik yang kurang baik, menurut ibu peserta didik yang pintar maka akhlaknya juga baik, tetapi kalau peserta didik yang kurang bagus akhlaknya kepintarannya juga kurang, itu yang ibu lihat.
P	:	Peserta didik yang merokok, tidak pernah kelihatan sama ibu?
GAA	:	Kalau melihat belum pernah, tetapi ketika peserta didik masuk kelas ibu mencium bau rokok, tetapi ketika ditanya peserta didik tidak mau mengakui. Kedisiplinan disini juga masih kurang. Tetapi yang masih bisa diperbaiki di perbaiki.
P	:	Apa saja peran ibu disana buk dalam membina akhlak peserta didik?
GAA	:	Peran ibu hanya bisa menesehati, memberi saran, itu yang ibu bisa karena tidak 24 jam menghadapi peserta didik. hanya berhadapan dengan peserta didik, ibu mengajar 2 jam jadi ketika itu kita melihat peserta didik, apa lagi sekarang pembelajaran daring kita

		tidak terlalu diperhatikan oleh peserta didik.
P	:	Sebelum covid-19 berakhirnya pembeajaran jam berapa buk?
GAA	:	Jam 3
P	:	Jadi kalau sholat zhuhur berjamaah itu dilakukan dengan pengambilan absen atau tidak buk?
GAA	:	Iya, mengambil absen
P	:	Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik apa saja buk?
GAA	:	Faktor pendukung dalam membina akhlak seperti kawan, dan bantuan dari orang tua dirumah dirumah, karena apa yang diajarkan di rumah maka peserta didik akan mengaplikasikannya di sekolah. Sedangkan penghambatnya seperti keterbatasan tatap muka atau pembelajaran online.
P	:	Baik buk, terimakasih waktunya buk
GAA	:	Iya yun, sama-sama





Sumatera Barat
Catatan Lapangan (CL.03)
Hasil Wawancara

Kode : I.W.D.R.PD.21-05-22
Teknik : W (Wawancara)
Informan : PD.(Peserta Didik)
Nama : Naila dan Mega
Tanggal : 19-05-22
Hari : Kamis
Tempat : Di depan kelas
Jam : 08.40 s.d 08.59 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Madsah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman pada hari kamis pukul : 08.00 Wib. Peneliti menunggu di meja piket dan mencari waktu istirahat, disana peneliti menunggu peserta didik untuk jam istirahat, setelah itu peneliti menunggu di meja piket tidak lama kemudian sudah masuk jam istirahat. peneliti pergi keliling ke kelas, kemudian peserta didik tersebut menghampiri peneliti sambil salaman, Naila dan mega merupakan peserta didik kelas XI IPA langsung dijadikan informan dalam penelitian.

Berikut ini cuplikan hasil wawancaranya peneliti dengan peserta didik Aliyah Negeri Padusunan Pariaman :

PD	:	Assalamualaikum Buk..
P	:	Walaikumsalam
PD	:	Apa kabar ibu?
P	:	Alhamdulillah, sehat
PD	:	Siap mengajar ibu?
P	:	Tidak, ibu pergi jalan-jalan saja. Di sini saja dulu ibu mau ngobrol sama anandan untuk melepas rindu.
PD	:	Hehe, iya buk
P	:	Ananda masih belajar sama ibuk fitriyani (selaku guru akidah akhlak)
PD	:	Masih buk?
P	:	Bagaimana belajar bersama beliau?
PD	:	Senang buk cepat pulang, baru 15 menit masuk pembelajaran sudah selesai, belajar sama ibuk kaku, terlalu serius belajar,
P	:	Owh, begitu ya cepat pulang sama beliau, apa saja kendala belajar sama beliau?
PD	:	Ibu terlalu serius dalam proses pembelajaran jadi kami merasa bosan
P	:	Begitu ya, jadi selama belajar bersama beliau apa saja yang sudah diterapkan?
PD	:	Belum ada pembinaan, hanya belajar saja
P	:	Begitu ya, baik terimakasih
PD	:	Iya, sama-sama buk



Sumatera Barat
Catatan Lapangan (CL.03)
Hasil Wawancara

Kode : I.W.D.R.PD.21-05-22
Teknik : W (Wawancara)
Informan : PD.(Peserta Didik)
Nama : Anton, Rido, dan Fiki
Tanggal : 19-05-22
Hari : Kamis

Tempat : Di depan kelas
 Jam : 08.55 s.d 09.07 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Pariaman pada hari Kamis pukul : 08.00 Wib. Peneliti menunggu di meja piket dan mencari waktu istirahat, disana peneliti menunggu peserta didik untuk jam istirahat, setelah itu peneliti menunggu di meja piket tidak lama kemudian sudah masuk jam istirahat. Peneliti pergi keliling ke kelas, kemudian peserta didik tersebut menghampiri peneliti sambil salaman (pada saat itu bel sudah berbunyi, tetapi guru belum masuk kelas), Anton, Rido, dan Fiki merupakan peserta didik kelas XI IPA langsung dijadikan informan dalam penelitian.

Berikut ini cuplikan hasil wawancaranya peneliti dengan peserta didik Aliyah Negeri Padusunan Pariaman :

PD	:	Assalamualaikum Buk.
P	:	Walaikumsalam
PD	:	Apa kabar ibu?
P	:	Alhamdulillah, sehat. Kenapa ananda belum masuk kelas?
PD	:	Bapak belum datang buk. Mengajar ibu disini?
P	:	Tidak, ibu pergi jalan-jalan saja melepas rindu dengan ananda semua. Di sini saja dulu ibu mau ngobrol sama ananda untuk melepas rindu.
PD	:	Hehe, iya buk
P	:	Ananda masih belajar sama ibuk Fitriyani (selaku guru akidah akhlak)
PD	:	Masih buk?
P	:	Bagaimana belajar bersama beliau?
PD	:	Tidak menyenangkan buk,
P	:	Owh, begitu ya, apa saja kendala belajar sama beliau?
PD	:	Terkekang buk
P	:	Begitu ya, jadi selama belajar bersama beliau sudah ada pembinaan yang dilakukan?
PD	:	Belum ada pembinaan, hanya belajar saja dan pemberian tugas
P	:	Begitu ya, baik terimakasih
PD	:	Iya, sama-sama buk





BIOGRAFI PENULIS

Nama : Yuni Fitri
NIM/BP : 1806002012007/2018
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/PAI
Tempat, Tanggal Lahir : Labuh Lurus, 26 Juni 1999
Alamat : Jorong Labuh Lurus. kec.Pasaman
kab. Pasaman Barat
Agama : Islam

Jenjang Pendidikan

2006-2012 : SD Negeri 23 Pasaman
2012-2015 : SMP Negeri 04 Pasaman
2015-2018 : SMK Negeri 1 Kinali
2018-2022 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

